

KRITIK HADIS PERSPEKTIF GENDER
(Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

KADARUSMAN

N I M : 94531691

Jurusan Tafsir Hadis

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1999**

Dr. Hj. Alef Theria Wasim, M.A
Drs. Suryadi, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Kepada Yang Terhormat,
Kadarusman Bapak Dekan Fak. Ushuluddin
Lampiran : 6 Eksemplar IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk untuk revisi selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Kadarusman
N I M : 9453 1691
Fakultas : Ushuluddin
Judul : Kritik Hadis Perspektif Gender (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernissi)

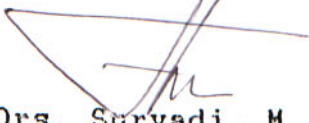
telah memenuhi syarat untuk dimunagasahkan. Kemudian, atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Januari 1998

Hormat kami,


Dr. Hj. Alef Theria Wasim, M.A
Pembimbing I


Drs. Suryadi, M. Ag
Pembimbing II



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

P E N G E S A H A N

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/661/1999

Skripsi dengan judul : **Kritik Hadis Perspektif Gender**
(Studi Atas Pemikiran Fatima Mernssi).

Diajukan oleh :

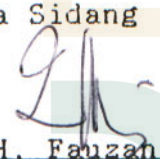
1. N a m a : Kadarusman
2. N I M : 9453 1691
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

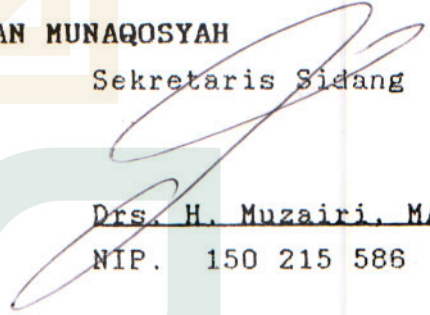
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 25
Januari 1999 dengan nilai Baik dan telah dinyatakan syah
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

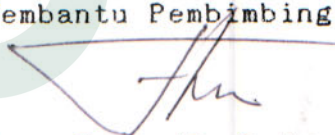

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Pembimbing

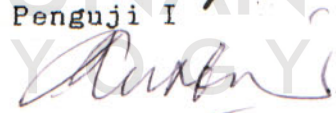
Pembantu Pembimbing

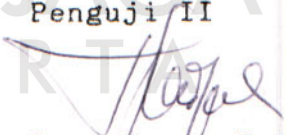

Dr. Hj. Alef Theria Wasim, MA
NIP. 150 110 386


Drs. Suryadi, M.Ag
NIP. 150 259 419

Penguji I

Penguji II


Drs. H. Kusmin Busyairi
NIP. 150 110 389


Dra. Nurun Naiwah, M.Ag
NIP. 150 259 418

Yogyakarta, 25 Januari 1999

D E K A N


Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya
NIP : 150 015 787



HALAMAN MOTTO

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ
لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادِ ۝ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ
فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْوَالِدُونَ ۝

Artinya : "Dan orang-orang yang menjauhi *tāgūt* (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal".*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surat Az-Zumar : 17-18, (Jakarta : Depag RI, 1982), h. 748

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya Tulis ini untuk :

Emak Hj. Siti Maryamah

Epak H. Muadnan

Adik Abdul Hanif Musthafa



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1998

Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1967

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	—	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	—
ت	tā'	t	—
ث	sā'	s	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	—
ح	hā'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	khā'	kh	—
د	dāl	d	—
ذ	zāl	z	z dengan titik di atasnya
ر	rā'	r	—
ز	zai	z	—
س	sīn	s	—
ش	syīn	sy	—
ص	ṣād	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	ḍād	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	ṭā'	ṭ	t dengan titik di bawahnya
ظ	ẓā'	ẓ	z dengan titik di bawahnya

ع	ain	`	koma terbalik
غ	gain	g	_____
ف	fā'	f	_____
ق	qāf	q	_____
ك	kāf	k	_____
ل	lām	l	_____
م	mīm	m	_____
ن	nūn	n	_____
و	wawu	w	_____
ه	ha'	h	_____
ء	hamzah	'	apostrof (apostrof dipakai di awal kata)
ي	yā'	y	_____

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

مُتَعَقِّدَيْنِ

ditulis *muta'agqidīn*

عِدَّةٌ

ditulis *'iddah*

3. Tā' marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h

هَبَّةٌ

ditulis *hibbah*

جِزْيَةٌ

ditulis *jizyah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain,
ditulis t.

نِعْمَةُ اللَّهِ

ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةُ الْفِطْرِ

ditulis *zakātul-fiṭri*

4. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis a

_____ (kasrah) ditulis i

_____ (dammah) ditulis u

5. Vokal panjang

a. Fathah + Alif, ditulis ā

جَاهِلِيَّةٌ ditulis *jāhiliyyah*

b. Kasrah + Ya' mati, ditulis ī

مَجِيدٌ ditulis *majīd*

c. Dammah + wawu mati, ditulis ū

فُرُوضٌ ditulis *furūd*

6. Vokal rangkap

a. Fathah + ya' mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

b. Fathah + wawu mati, ditulis au

قَوْلٌ ditulis *qaul*

7. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

أُيُودٌ ditulis *u'iddat*

لَا'ينَ شَكَرْتُمْ ditulis *la'in syakartum*

8. Kata sandang alif dan lam

a. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al-

الْقُرْآنُ ditulis *Al-Qur'ān*

الْقِيَاسُ ditulis *Al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan meng-
gandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta

menghilangkan huruf l nya.

السَّمَاءُ

ditulis *as-samā*

الشَّمْسُ

ditulis *asy-syams*

9. Pemilihan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِ الْفُرُودِ

ditulis *ẓawil-furūd* atau

ẓawī al-furūd

أَهْلُ السُّنَّةِ

ditulis *ahlussunnah* atau

ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Penulis menyampaikan puji syukur ke hadirat Allah SWT. Atas segala petunjuk dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya.

Kritik hadis perspektif gender merupakan diskursus baru dalam tradisi studi kritik hadis. Apalagi pemikiran Fatima Mernissi yang menjadi sorotan dalam tulisan ini berusaha membongkar kemapanan dalam menetapkan ukuran kesahihan hadis atau kesahihan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim. Pendekatan fenomenologi merupakan metode baru dalam mengkritisi hadis-hadis Nabi.

Penulis menyarankan kepada para pembaca, agar memahami karya tulis ini secara utuh. Sebab pemahaman secara parsial bisa mereduksi pemahaman atas pesan yang akan disampaikan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materil. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih khususnya kepada :

1. Bapak Prof. DR. Burhanuddin Daya selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.

2. Bapak Drs. Fauzan Naif, M.A dan Drs. Subagyo, M.Ag selaku ketua dan sekretaris Jurusan.
3. Ibu DR. Hj. Alef Theria Wasim, M.A selaku pembimbing penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Suryadi, M.Ag selaku pembantu pembimbing penulisan skripsi ini.
5. Semua rekan-rekan yang tak henti-hentinya memberi semangat pada penulis.

Semoga Allah SWT yang akan membalas jasa-jasa mereka dengan pembalasan yang setimpal, Amin.

Besar harapan penulis, karya tulis ini bisa bermanfaat bagi pengembangan studi hadis di Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin. Dan khususnya bagi pengembangan keilmuan penulis sendiri.

Yogyakarta, 07 Januari 1999

Hormat Kami

Penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1 4
A. Latar Belakang Masalah.....	14
B. Batasan Dan Perumusan Masalah.....	24
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	25
D. Telaah Pustaka.....	28
E. Metode Penelitian.....	27
F. Sistematika Pembahasan.....	
BAB II GENDER DAN HADIS NABI.....	30
A. Terminologi Gender.....	30
B. Kritik Hadis Nabi Dalam Lintas Sejarah.....	33
C. Paradigma Gender Sebelum dan Sesudah Kenabian.....	57
D. Gender dalam Tradisi Periwayaan Hadis.....	62

BAB III	FATIMA MERNISSI DAN KRITIKNYA ATAS	
	HADIS-HADIS MESOGINI.....	67
	A. Latar Belakang Intelektualitas Fatima	
	Mernissi.....	67
	B. Wacana Intelektualitas dan Konsep	
	Kesetaraan Gender.....	74
	C.Hadis-Hadis Mesogini.....	81
BAB IV	URGENSI PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI DALAM	
	TRADISI STUDI KRITIK HADIS.....	101
	A. Metodologi Kritik Hadis.....	101
	B. Kritik Atas Keadilan Sahabat.....	111
	C. Gender dan Pengaruhnya atas Periwayaan	
	Hadis-Hadis Nabi.....	117
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	120
	B. Saran-Saran.....	121
	C. Penutup.....	122

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAKSI

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis berbeda dengan Al-Qur'an. Periwaiyatan Al-Qur'an berlangsung secara mutawatir.¹ Adapun periwaiyatan hadis, sebagian kecil berlangsung secara mutawatir dan kebanyakkannya berlangsung secara ahad.² Karenanya, Al-Qur'an dan hadis mutawatir dalam studi hukum Islam menjadi sumber *istimbāt* hukum pertama dan berkedudukan sebagai *naṣ qat'i al-wurūd* (mutlak kebenaran beritanya). Adapun hadis ahad menjadi sumber kedua dan berkedudukan sebagai *naṣ zan al-wurūd* (Relatif tingkat kebenaran beritanya).

Implikasinya dalam studi kritik hadis, hadis mutawatir tidak lagi membutuhkan pembuktian tentang orisinalitasnya, seperti halnya Al-Qur'an. Sedangkan hadis-hadis ahad masih membutuhkan pembuktian untuk memverifikasi kualitas sanad dan matannya. Untuk kepentingan ini, ulama hadis menyusun metodologi kritik hadis, seperti karya Imam Muslim

¹Subḥī as-Sālih, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut : Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988), h. 21

²Salāḥ ad-dīn bin Aḥmad al-Adlabī, *Manhaj Naqd al-Matn 'inda 'Ulamā al-Hadīs*, (Beirut : Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1983), h. 9. Lihat juga, Subḥī as-Sālih, *'Ulūm al-Hadīs wa Mustalahuh*, (Beirut : Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1977), h. 146

(w. 261)³ yang diberi judul *at-Tamyīz* (memilah). Ada pula yang menyebutnya *naqd al-Matn*. Di kalangan *muhaddis*, studi ini lebih populer dengan istilah *‘Ilm al-jarh wa at-ta’dīl* (Ilmu yang berbicara tentang cacat atau adilnya seorang rawi).⁴

Dalam studi kritik hadis, ahli hadis lebih menitik-beratkan pada kritik sanad daripada matan. Hal ini dikehendaki oleh Ibnu Khaldun (w. 808)⁵, Ahmad Amin (w. 1313)⁶ dan Ignaz Goldziher.⁷ Pernyataan ini bukan berarti mengabaikan aspek matan. Terbukti dalam kaedah kesahihan suatu hadis ditetapkan beberapa syarat yang harus melekat pada matan hadis, yaitu terhindar dari *syāz* dan *‘illat*.⁸

Pada dasarnya kritik hadis yang berarti memilah yang benar dari yang salah telah dimulai sejak zaman Nabi. Bentuknya berupa pengaduan Sahabat kepada Nabi SAW untuk

³Penulisan tahun dalam Skripsi ini selalu dalam tahun hijriah. Adapun penulisan tahun selain hijriah akan di beri petunjuk tahun tersebut.

⁴Muhammad Musthafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Washington : American Trust Publications, 1977), h. 48

⁵Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986), h. 556

⁶Ahmad Amin, *Fajr al-Islām*, (Beirut : Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1969), h. 217

⁷Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, (London : George Allen and Union Ltd., 1971), h. 249

⁸Lebih lanjut lihat M. M. as-Sibā’ī, *as-Sunnah wa Makānatuh fī at-Tasyrī‘ al-Islāmī*, (Qāhirah : Min al-Masyriq wa al-Magrib, 1949), h. 206. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h. 121-161

memperoleh legitimasi dan penguat tentang suatu berita yang dikatakan berasal dari Nabi SAW.⁹ Di era ini kritik hadis memiliki fungsi koordinatif tentang kevalidan suatu berita.

Setelah Nabi SAW wafat, kritik hadis pada umumnya berupa metode perbandingan. Yaitu perbandingan hadis dengan Al-Qur'an, dengan dokumen tertulis dan perbandingan hadis-hadis dari berbagai murid seorang ulama.¹⁰

Bagi ummat Islam, studi kritik hadis sangat dibutuhkan. Mengingat di samping vitalitas fungsi hadis sebagai *bayān*, *tafsīr* dan *ta'kid* al-Qur'an, secara faktual periwayatan dan pengkodifikasian hadis telah dimasuki berbagai kepentingan. Akibatnya banyak hadis yang benar-benar berasal dari Nabi bercampur dengan hadis-hadis yang dibuat (baca : hadis palsu) untuk kepentingan tertentu.

Sebagaimana Mustafā as-Sibā'ī membuktikan kenyataan ini seraya menjelaskan beberapa motif gerakan pemalsuan hadis. Yaitu karena pertikaian politik, kezindikan, fanatisme rasial, suku, bahasa, daerah dan pimpinan, *al-qasas* dan *al-aw'az*, perselisihan ahli fikih dengan ahli kalam, tiadanya pengetahuan agama namun berkeinginan berbuatbaik, usaha menyenangkan raja dan keinginan untuk

⁹Muhammad Tāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muhaddisīn fī Naqd matn al-Ḥadīs an-Nabawī as-Syarīf*, (tkp. : Muassasāt al-Karīm bin 'Abdillāh, tt), h. 96

¹⁰M.M. Azami, *op. cit.*, h. 52 dan Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 126 dan al-Adlabi, *op. cit.*, h. 238

mengemukakan hadis yang aneh.¹¹

Gerakan ini telah dimulai sejak tahun 40 H ketika terjadi peristiwa *fitnah al-kubrā* yang memunculkan kelompok-kelompok teologi.¹² Kenyataan ini mengakibatkan meningkatnya kehati-hatian ulama hadis dalam memilih dan memilah hadis sahih dari hadis-hadis palsu. Salah satu tokohnya adalah Imam Bukhari (w. 256). Untuk memasukkan satu hadis dalam kitabnya, beliau terlebih dahulu mandi, salat dua raka'at dan *istikhārā*.¹³ Bagi Imam Bukhārī, salat merupakan cerminan dimensi transendental dan upaya untuk menjaga jarak antara *personal interest* dengan materi yang tengah ia tangani.

Salah satu *counter* terhadap suburnya pemalsuan hadis adalah pengembaraan para sahabat dan tabi'in ke berbagai negeri untuk memperoleh hadis dan mengumpulkannya. Missi mereka di samping untuk menjaga kemurnian sunnah Nabi sekaligus sebagai wahana mentransformasikan pengetahuannya ke daerah yang didatanginya sampai hadis benar-benar

¹¹As-Sibā'ī, *op. cit.*, h. 79-87

¹²M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), h. 76-77. Lihat juga Muhammad 'Abd al-Karīm Ibn Abī Bakr Ahmad asy-Syahrastānī, *al-Milāl wa al-Nihal*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt), h. 25 dan seterusnya.

¹³M. M. Azami, *op. cit.*, h. 89. Tentang kewaspadaan ulama hadis dalam menerima hadis tercermin dari syarat-syarat kesahihan suatu hadis. Lebih lanjut lihat Muhammad Tāhir al-Muqaddasī, *Syurūt al-Aimmaḥ as-Sittah* dan menikutinya, Abī Bakr Muḥammad bin Mūsā al-Khāzimi, *Syurūt al-Aimmaḥ al-Khamsah*, (Beirut : Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, 1984).

terbebas dari kebatilan para pembohong dan terlepas dari fanatisme kelompok.¹⁴ Akhirnya hadis tersebar ke segenap penjuru dengan berbagai interpretasinya. Bagaimanapun interaksi sahabat dengan masyarakat yang dikunjunginya akan mempengaruhi cara penyampaian hadis. Artinya materi hadis tereduksi oleh tingkat kemampuan sahabat dalam menyampaikan dan tingkat kemampuan *audience* (pendengar) dalam menerima materi hadis.

Berdasarkan pertimbangan tersebut dan ditambah lagi banyaknya generasi sahabat yang wafat dalam berbagai peperangan, maka pada tahun 100 Khalifah 'Umar Bin 'Abd al-'Azīz memerintahkan Abī Bakr bin Hazm Gubernur Madi-nah untuk mengumpulkan dan membukukan sunnah Nabi. Gerakan ini meluas ke berbagai daerah. Seperti Juraih (w. 150) di Makkah, Ibnu Ishāq (w. 151) dan Mālik (w. 179) di Madinah, Sa'īd bin Abī 'Arūbah (w. 156) dan Himād bin Salmah (w. 176) di Basrah dan Sufyān as-Saurī (w. 161) di Kufah.¹⁵

Gerakan pembukuan hadis mencapai puncaknya pada abad ketiga hijrah.¹⁶ Hal ini ditandai dengan meluasnya daerah yang dikunjungi ulama hadis dan lahirnya kitab-kitab hadis yang hanya memuat hadis-hadis sahih. Di antaranya yang paling menonjol adalah Imām Bukhārī dengan kitabnya *al-Jāmi' as-Sahīh*.

¹⁴M. Muḥammad Abū Zahwī, *Al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn*, (Beirut : Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1983), h. 98-100

¹⁵*Ibid.*, h. 243-245

¹⁶H. M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *op. cit.*, h. 90

Para ahli hadis menyepakati kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* ini hanya memuat hadis-hadis muttasil sampai Nabi dan merupakan kitab paling sahih setelah *Al-Qur'an*.¹⁷ Sebagaimana juga Ibnu Taimiyah menyatakan "Tidaklah ada kitab di permukaan langit yang lebih sahih dari Kitab Bukhari dan Muslim setelah *al-Qur'an*".¹⁸

Legitimasi Jumah ulama atas kedua kitab ini sedikit banyak mempengaruhi daya kritis kaum muslimin. Bahkan tidak sedikit yang secara apologi menerima hadis - Bukhari atau Muslim - apa adanya (*taqlīd*) tanpa pemahaman yang memadai. Bagi Fatima Mernissi - objek kajian penelitian ini - tradisi semacam ini merupakan salah satu bentuk manipulasi terhadap nash-nash suci.¹⁹ Di mana masa lalu dijadikan ukuran yang sakral untuk menopang otoritas kelompok tertentu dalam mengelola sistem beragama bahkan bermasyarakat di era sekarang.

Kritik tajam tersebut dibuktikan dengan ditemukannya hadis-hadis hasil manipulasi beberapa rawi dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhari* yang disebutnya hadis-hadis *Mesogini* (hadis-hadis yang membenci perempuan). Beberapa hadis yang dimaksud adalah hadis tentang hancurnya suatu kaum lantaran

¹⁷M. 'Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1989), h. 317

¹⁸Ibnu Taimiyah, *Majmū' Fatāwā*, (tkp, tp, tt), Jilid 18, h. 74

¹⁹Fatima Mernissi, *The Veil and The Male Elite : A Feminist Interpretation of Women's Right in Islam*, (USA : Wesley Publishing Company, 1991), h. 9

dipimpin oleh perempuan,²⁰ rumah, perempuan dan kuda akan menjadi fitnah terbesar²¹ dan disanakannya perempuan dengan anjing dan keledai yang akan membatalkan salat orang jika melintas di depannya.²²

Di samping kritik matan ini, Fatima Mernissi juga melakukan kritik sanad. Setidaknya ada tiga rawi hadis mesogini yang dipertanyakan orisinalitasnya. Mereka adalah Abū Bakrah, Abū Hurairah dan Ibnu 'Umar. Semuanya generasi sahabat. Model kritik seperti ini mengisyaratkan pembongkaran tradisi kesakralan legitimasi ulama dalam dua kesepakatan. Pertama, tentang kesahihan semua hadis Kitab Sahih Bukhari. Kedua, tentang adilnya semua sahabat.²³

Terjadinya perbedaan pendapat ini merupakan akibat dari penggunaan metodologi kritik hadis yang berbeda. Para ulama hadis pada umumnya menggunakan metode perbandingan. Di mana hadis didudukkan sebagai doktrin atau otoritas formal²⁴ yang hanya bisa dikritik secara intern (*Naqd ad-Dākhilī*). Artinya, dominasi kritik hadis dipegang oleh teks yang memiliki otoritas yang lebih tinggi seperti al-

²⁰ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarh Sahīh al-Bukhārī*, (tkp. : Dār al-Maktabah as-Salafiyah, tt), Juz XIII, h. 53

²¹ *Ibid.*, Juz IX, h. 137

²² *Ibid.*, Juz I, h. 588

²³ Jalāluddīn 'Abdurrahmān bin Abī Bakr, *Tadrīb ar-Rāwī fī Syarh Taqrīb an-Nawawī*, (Madinah : Maktabah al-'Ilmiyah, 1972), Juz II, h. 214

²⁴ Fazlurrahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, Terj. Anas Mahyudin, (Bandung : Pustaka, 1984), h. 46

Qur'an dan hadis mutawatir atau dokumen yang lebih dipercaya. Adapun pendekatan *rasional* dan *sosio-historis* - walaupun masih dilibatkan - tetapi tidak dominan. Hal ini mengingat pemahaman rasional bersifat relatif dan tidak bisa dijadikan ukuran kebenaran.

Adapun Fatima Mernissi mengawali kritiknya dengan menggunakan kerangka berfikir fenomenologi. Dimana wacana kritik hadis diperoleh dari *merger* (penggabungan) setiap pengalaman sehingga diperoleh konsep yang utuh.²⁵ Dalam hal ini pendekatan historis dan sosiologis sangat dominan.

Pilihan pendekatan ini tidak terlepas dari visi intelektualitasnya. Dia adalah seorang feminis muslim kelahiran Maroko dan anggota *Pan Arab Woman Solidarity*. Prestasi akademisnya diraih di Maroko dalam bidang Ilmu Politik dan Sosial dan gelar Ph.D. diraih di Amerika. Persinggungan dengan tradisi pemikiran Barat yang kritis dan rasional tampaknya mewarnai visi intelektualitasnya. Sebagaimana juga gerakan feminisme di dunia Islam muncul pertama kali di Mesir pada awal abad 12 berawal dari persinggungannya dengan tradisi Barat.²⁶

Orientasi gerakan feminisme adalah pengkritisan kekuatan simbol dan ideologi kultur atau bahkan mendekonstruksi

²⁵Dalam konteks inilah, fenomenologi dipergunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya lihat Hans - Georg Gadamer, *Truth and Method*, Trans. by Garretz Barden and John Cumming, (New York : The Seabury Press, 1975), h. 216

²⁶Leila Ahmad, *Women and Gender in Islam*, (Michigan : Yale University Press, 1992), h. 172

sistem sosial yang memperlakukan perempuan secara tidak adil. Seperti sistem kelas dan patriarki²⁷ Semangat inilah yang melatarbelakangi sikap kritis Fatima Mernissi bukan saja persoalan sosiologi tetapi juga persoalan teologi.

Di tengah-tengah masyarakat Muslim masih tampak ketidakadilan gender (*gender Inequalities*). Gender yang pada mulanya merupakan bentuk interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan baik secara individual, keluarga maupun dalam institusi sosial yang lebih besar, seperti kelas sosial.²⁸ Kemudian dilembagakan dalam struktur permanen dimana perempuan diperlakukan tidak adil. Seperti, Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, *subordinasi* atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, dan sosiologisasi ideologi nilai peran gender yang timpang.²⁹

Kenyataan tersebut menuntut pensikapan kritis atau bahkan perlu didekontruksi untuk merekontruksi bangunan relasi gender yang *egaliter*. Menurut Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, ide-ide dan sikap-sikap negatif terhadap perempuan yang ada di masyarakat muslim pada umumnya

²⁷Maggie Humm, *Feminist Criticism*, (New York : St. Martin's Press, 1986), h. 4. Tentang patriarki baca: Kamla Bhasin, *Menggugat Patriarki*, Terj. Ning Katjasungkara (Yogyakarta : Yayasan Budaya, 1996)

²⁸Edgar F. Borgotta dan Marie L. (ed), *Encyclopedia of Sociology*, (New York : Macmillan Publishing Company, 1984), Vol. 2 h. 748

²⁹Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), h. 12-13

berakar pada teologi.³⁰ Karenanya, dekonstruksi teologi menjadi *alternatif solving* yang tidak bisa ditawar.³¹

Alternatif ini, digunakan Fatima Mernissi untuk menghadapi wacana gender dengan hadis sebagai sumber ajaran teologi Islam. Diskursus ini sangat menarik, mengingat sebelum menjadi sumber otoritas formal, hadis merupakan bentuk interaksi Nabi dengan lingkungannya.³² Dalam hal ini Fatima Mernissi memberikan peluang besar kepada data-data sejarah yang dikombinasikan dengan realitas sosiologis matan dan sanad pada masanya.

Ditolaknya matan hadis-hadis mesogini, bukan karena rangkaian rawinya yang terputus dan bukan pula karena para rawi yang tidak *dābit*, tidak *warā'* atau tidal *'ālim* sebagaimana disyaratkan para ulama hadis, melainkan karena mereka (awal rawi) memiliki alur sejarah yang secara sosiologis memungkinkan membenci perempuan. Apalagi secara

³⁰ Sebagaimana tersirat dari penafsiran Mufasssir yang menyatakan perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut : Dār ar-Rasyād al-Ḥadīṣah, tt), Jilid I, h. 552, Jalāluddīn as-Suyūṭī, *ad-Dur al-Mansūr fī at-Tafsir al-Ma'sūr*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1983), Jilid II, h. 423 dan al-Wāhidī an-Naisābūrī, *Al-Wasīṭ fī Tafsir al-Qur'an al-Majīd*, (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), Juz II, h. 4.

³¹ Fatima Mernissi dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah*, Terj. Tim LSPPA (Yogyakarta : LSPPA, 1995), h. 39

³² Lebih lanjut baca Fazlurrahman, "Asal Usul dan Perkembangan Tradisi" dalam *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung : Pustaka, 1984), h. 51-89. Tema ini diangkat kembali oleh Jalaluddin Rahmad dalam Budhy Munawar Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta : Paramadina, 1995), h. 224

eksplisit tertuang dalam matan hadis.

Ini berarti subyektifitas gender yang ditopang data-data sejarah telah masuk menjadi salah satu ukuran kredibilitas seorang rawi. Bagi Fatima Mernissi subyektifitas gender dalam institusi sosial yang lebih besar sangat erat hubungannya dengan persoalan otoritas dan kekuasaan. Aspek inilah yang mempengaruhi ide dan persepsi. Hal ini akan terlihat dari keputusan yang bersifat politis dan menyangkut peran di tengah-tengah proses sosial. Padahal dalam konteks masyarakat Arab pra Islam, perempuan dianggap sebagai bencana kehidupan, sehingga harus dikubur hidup-hidup. Bisa jadi ideologi ini sedikit banyak masih membekas di bawah alam tak sadar pikiran ummat Islam. Sehingga dalam kasus-kasus tertentu seperti putusan politis, otoritas menafsirkan dan mengistimbath hukum lebih dominan dilakukan laki-laki dan sudah barang tentu menguntungkan mereka dan merugikan perempuan.

Untuk membuktikan hipotesa tersebut di atas, penelitian ini akan berusaha merekonstruksi data-data sejarah relasi gender dalam proses periwayatan hadis dan adakah pengaruhnya dalam pemilihan matan hadis. Kalau memang ada, bagaimanakah pengaruh subyektif mereka dalam penyampaian matan hadis.

B. Batasan dan Perumusan Masalah

Studi, kritik hadis perspektif gender ini menitikberatkan analisisnya pada tiga aspek. Pertama, artikulasi

paradigma gender dan pengaruhnya dalam proses formalisasi sunnah Nabi menjadi hadis. Kedua, kritik metodologi dalam mentakhrijkan hadis-hadis mesogini. Dan ketiga, mendekonstruksi tradisi patriarkal yang berakar dari keyakinan teologis (hadis).

Adapun perumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimanakah kritik hadis Fatima Mernissi terhadap hadis-hadis mesogini ?
2. Bagaimanakah urgensi metodologi kritik hadis Fatima Mernissi dalam sejarah studi kritik hadis ?
3. Bagaimanakah pengaruh relasi gender dalam proses periwayatan hadis ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian terhadap pemikiran Fatima Mernissi yang kontroversial ini memiliki relevansi yang kuat dengan studi metodologi dalam kajian hadis di Jurusan Tafsir Hadis. Pilihan tema inipun memiliki tujuan dan kegunaan dalam rangka membangun kesadaran kritis atas hadis-hadis Nabi seiring dengan perkembangan teori ilmu-ilmu sosial, humaniora dan sejarah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menemukan format metodologi baru dalam studi kritik matan dan sanad.
2. Membangun kesadaran untuk selalu mendialogkan teks-teks keagamaan yang selama ini di anggap sakral dan *isolatif* atau di tutupnya ruang ijtihad.

3. Memperoleh konsep relasi gender dalam hubungannya dengan proses periwayatan hadis.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Membuka nuansa dan ruang analisa baru dalam studi kritik hadis.
2. Bagi peneliti, merupakan salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana di Jurusan Tafsir Hadis.

D. Telaah Pustaka

Tema sentral penelitian ini adalah studi kritis atas pemikiran Fatima Mernissi tentang hadis-hadis mesogini yang tertuang dalam bukunya *"Woman and Islam : an Historical and Theological Enquiry"*, atau *The Veil and The Male Elite : A Feminist Interpretation of Women's Right in Islam*.

Buku ini banyak mengulas fakta sejarah tentang terjadinya manipulasi atas perempuan yang dilakukan kaum laki-laki untuk mempertahankan status *quonya*. Kesetaraan relasi gender merupakan obsesi dan landasan berfikir dalam mengkritisi hadis-hadis tersebut. Disamping data-data dalam buku ini, pemikiran Fatima Mernissi juga tertuang dalam bukunya *"Ratu-Ratu Yang Terlupakan"* terjemahan Rahmani Astuti dan Enna Hadi, dan *"Setara di Hadapan Allah"* kumpulan artikel yang diterjemahkan oleh Tim SPPA.

Pemikiran Fatima Mernissi ini langsung atau tidak langsung akan mendapat banyak perhatian dari banyak kalangan, baik yang pro maupun yang kontra. Seperti

M. Hidayat Nur Wahid seorang Doktor dari Universitas Islam Madinah menulis tentang "*Kajian atas Kajian Dr. Fatima Mernissi tentang 'Hadis Mesogini (Hadis yang Isinya Membenci Perempuan)*". Menurutny, persoalan tidak muncul dari hadis riwayat Abū Hurairah atau Bukhari, melainkan prasangka, asumsi, kesalahan informasi serta *frame* berfikir Fatima Mernissi.³³ Dalam penelitiannya, Dr. Hidayat terkesan memposisikan diri sebagai pembela Abu Hurairah atau Bukhari dan sebagai oposisi bagi Fatima Mernissi. Adapun dalam penelitian ini, penulis akan meneliti secara obyektif sesuai dengan data-data yang diperoleh.

Oleh karenanya, untuk mendukung kevalidan data-data sejarah dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan kitab-kitab yang menjadi referensi induk dalam penulisan sejarah sanad dan matan hadis. Di antaranya karya al-'Asqalānī; *Tahzīb at-Tahzīb* dan *al-Isābah fī Tamyīz as-Sahābah*, dan *Fath al-Bārī bi Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Kutub as-Sittah*, karya Ibnu al-Aṣīr, *Uṣd al-Gābah fī Ma'rifah as-Sahābah* dan karya az-Zahabī; *Siyar al-A'lām an-Nubalā*.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan metode *library research* (studi Kepustakaan) yaitu mendeskripsikan pemi-

³³Mansour Faqih (ed), *Membincang Feminisme ; Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), h. 34

kiran Fatima Mernissi tentang studi kritik hadis dan pemikiran para Ulama yang relevan yang terdapat dalam berbagai karyanya untuk dianalisa secara komparatif. Data deskriptis pemikiran Fatima Mernissi diperoleh melalui kerangka berfikir *induktif*, yaitu mengambil kesimpulan umum dari hal-hal yang khusus. Sedangkan untuk menganalisis pokok-pokok fikiran dan pengaruh yang ditimbulkannya akan digunakan *teknik deduktif*, yaitu mengambil kesimpulan khusus dari hal-hal yang bersifat umum.³⁴

Selain itu, digunakan juga metode *takhrīj al-hadīs* untuk menelusuri atau mencari hadis-hadis mesogini dalam kitab Bukhārī dan kitab-kitab lainnya sebagai pembanding³⁵. Melalui metode ini, posisi kritik hadis Fatima Mernissi dalam sistem kritik hadis para ulama hadis pada umumnya akan diketahui untuk kemudian dianalisa secara kritis.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendukung dan memfokuskan pengkajian terhadap tema ini, penulis akan membahasnya berdasarkan sistematika yang runtut dan terarah. Sehingga mudah dipahami dan dimengerti kerangka konseptual yang diinginkan oleh penulis. Adapun sistematikanya terbagi menjadi lima bab.

³⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1991), h. 24

³⁵Syuhudi Ismail, *op. cit.*, h. 43

Bab pertama, berisi pendahuluan. Meliputi penjelasan latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memaparkan tentang pemahaman paradigma gender dan hadis Nabi. Diikuti dengan pendeskripsian kedudukan dan peranan gender sebelum dan sesudah kenabian serta pengaruhnya dalam periwayatan hadis.

Bab ketiga, memaparkan kritik Fatima Mernissi terhadap hadis-hadis mesogini. Diawali dengan pendeskripsian perjalanan intelektualitas Fatima Mernissi dan konsepnya tentang kesetaraan gender. Kemudian diakhiri dengan kritik matan dan sanad dalam hadis-hadis mesogini. Dalam hal ini penulis akan melakukan takhrij hadis dan menunjukkan aspek-aspek yang dikritisi oleh Fatima Mernissi. Selanjutnya dipertajam dengan analisa dalam bab empat.

Bab keempat, berisi analisa kritis terhadap pemikiran Fatima Mernissi. Meliputi kritik metodologi sebagai kelanjutan dari pentakhrijan hadis yang terfokus pada persoalan pemahaman teks dan kendala-kendalanya, kritik metodologi yang menitikberatkan pada pengkajian kritik Fatima Mernissi atas kevalidan generasi sahabat dan terakhir tentang pengaruh gender dalam proses periwayatan hadis.

Bab kelima, berisi penutup. Meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB-V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Fatima Mernissi melakukan kritik hadis Nabi dengan menggunakan kerangka berfikir fenomenologi. Bangunan metode kritik hadis ini diformat melalui pengalaman yang kemudian dikomparasikan dengan metode yang khas dalam ilmu yang bersangkutan (*'ilm naqd al-hadīs*). Sehingga aspek psikologi, sosiologi, dan historis memiliki peran penting dalam mengaplikasikan kritik matan dan sanad hadis. Implikasi metode ini dalam kritik hadis, kritik matan lebih didahulukan daripada kritik sanad. Karena matan merupakan ekspresi dari kondisi sosial yang diformulasi menjadi hadis dan ekspresi dari visi sosial yang melekat dalam diri perawinya.
2. Metodologi semacam ini sebenarnya telah dipraktekkan oleh sebagian sahabat Nabi seperti Aisyah, dan Umar bin Khattab. Tetapi dalam perkembangannya, ketika terjadi gelombang pemalsuan hadis, maka para ulama hadis menyusun metode perbandingan sebagai *counter* terhadap gerakan pemalsuan hadis. Metode perbandingan ini lebih menekankan pada validitas sanad dan lebih longgar dalam kritik matan. Maka, kritik fenomenologi sebenarnya merupakan usaha rekonstruksi metode kritik hadis yang dipraktekkan sebagian

sahabat Nabi dan melalui modifikasi sealur dengan perkembangan ilmu-ilmu kontemporer, seperti ilmu psikologi, sosialogi, sejarah dan sebagainya.

3. Pengaruh gender dalam periwayatan hadis berbanding lurus dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Tidak didasarkan pada perbedaan jenis kelamin (*sex differences*). Dalam keadaan tertentu, bahkan perempuan dijadikan tempat bertanya tentang kebenaran suatu riwayat.

B. Saran-Saran

1. Dalam studi kritik hadis, sudah harus dimulai studi kritik dengan melibatkan disiplin-disiplin ilmu kontemporer. Sehingga metodologi kritik hadis tidak statis, namun mampu berdialog dengan perkembangan metodologi. Lebih jauh, hasil kritik matan dan sanad bisa dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan umat di era kontemporer.
2. Studi kritik perspektif gender ini masih parsialistik. Untuk menarik menjadi teori kritik hadis perspektif gender yang berlaku secara permanen, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap metode-metode kritik yang dikembangkan oleh para pemikir yang memiliki misi sealur dengan paradigma gender.
3. Perlu dikembangkan pengkajian tentang diskursus *at-tahammul wa al-adā'* di kalangan laki-laki dan perempuan.

puan. Dan implikasinya terhadap karakteristik hadis-hadis yang berasal dari laki-laki dan perempuan. Pendekatan ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah hegemoni laki-laki atau perempuan telah masuk dalam proses formalisasi sunnah menjadi hadis.

C. Penutup

Dengan izin Allah SWT, skripsi ini terselesaikan. Semoga bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pengguna skripsi ini di kemudian hari. Penulis tidak menutup kemungkinan bahwa dalam penggambaran dan analisa data-data ini terdapat kesalahan-kesalahan di luar kesengajaan penulis. Karenanya, penulis membuka diri untuk dikritik dan siap memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut.

Besar harapan penulis, penelitian terhadap hadis-hadis gender tetap dilanjutkan sebagaimana dalam saran-saran demi pengembangan studi hadis di Indonesia. Akhirnya penulis mengucapkan *Wallāh A'lam bi As-Sawāb*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adlabī, Salāhuddīn bin Ahmad, *Manhaj Naqd al-Hatn 'Inda 'Ulamā al-Hadīs*, Beirut : Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1983
- Al-Afgānī, Sa'īd, *'Āisyah wa as-Siyāsah*, Beirut : Dār al-Fikr, 1971.
- Al-Ālūsī, Syihābuddīn Maḥmūd Afnadī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz IV, Beirut : Dār al-Fikr, 1993.
- Al-'Asqalānī, Ibnu Hajar, *Fath al-Bārī Bi Syarḥ Saḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I, IX, XIII, tkp. : Dār Maktabah as-Sala-fiyah, tt.
- , *Tahdzīb ut-Tahdzīb*, Juz I, II, III, VI, VII, VIII, IX, X, XI, Beirut : Dār al-Fikr, tt.
- , *al-Isābah fī Tamyīz as-Sahābah*, Juz III, Beirut : Dār Sādir, tt.
- Ahmed, Leila, *Women and Gender in Islam*, Michigan : Yale University Press, 1992.
- Alamsyah, "Ibn Qayyim Al-Jauziyah Tentang Studi Kritik Matan Hadis", Tesis, Yogyakarta : Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islām*, Beirut : Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1969.
- Al-Asīr, Al-Mubārak bin Muḥammad Ibnu, *Jāmi' al-Usūl fī Ahādīs ar-Rasūl*, Juz I, Beirut : Dār al-Fikr, 1983.
- Azami, Muhammad Musthafa, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Washington : American Trust Publications, 1977.
- Al-Baghdādī, al-Khaṭīb, *Kitāb al-Kifāyah fī 'Ilm ar-Ri-wāyah*, Sudan : Maṭba'ah as-Sa'ādah, tt.
- Al-Bandarī, 'Abdulgaḥfār Sulaimān dan Kasrawī Hasan, *Mausū'ah Rijāl al-Kutub at-Tis'ah*, Juz II, III, Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984.
- Bhasin, Kamla, *Henggugat Patriarki*, Terj. Nungkatja-sungkana, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Borgotta, Edgar dan Marie L. (ed.), *Encyclopedia of Soci-ology*, New York : Macmillan Publishing Company, 1984.

- Al-Bukhārī, Abī `Abdillāh Ismā'īl bin Ibrāhīm ibn al-Mugīrah bin Bardizbah, *Sahīh al-Bukhārī*, Juz III, IV, VI, Beirut : Dār al-Fikr, 1981.
- Cleveland, Willian I., *Islam Menghadapi Barat*, Terj. Ahmadi Niamullah Muiz, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1992.
- Engineer, Asghar Ali, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Terj. Faris Wajdi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1994.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.
- (ed.), *Membincang Feminisme ; Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya : Risalah Gusti, 1998.
- Al-Faruqi, Lanya', *Women Muslim Society and Islam*, Indianapolis : American Trust Publication, 1991.
- Fazlurrahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, Terj. Anas Mahyudin, Bandung : Pustaka, 1984.
- , *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung : Pustaka, 1984.
- Gadamer, Hans Georg, *Truth and Method*, Trans. Garret Barden and John Cumming, New York : The Seabury Press, 1975.
- Goldziher, Ignaz, *Muslim Studies*, London : George Allen and Union Ltd., 1971.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1991.
- Hasan, Ibrāhīm Hasan, *Tārīkh al-Islām as-Siyāsī wa ad-Dīnī wa as-Saqafī wa al-Ijtīmā'ī*, Qāhirah : Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1964.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta : Paramadina, 1996.
- Hum, Maggie, *Feminist Criticism*, New York : St. Martin's Press, 1986.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- , *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988.
- , *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Penalunya*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.

Jameelah, Maryam, *Islam and Western Society Arefutation of The Modern Way of Life*, Delhi : Adam Publishers and Distributors, 1998.

Al-Jawābī, Muḥammad Ṭāhir, *Juhūd al-Muḥaddisīn fī Naqd Matn al-Ḥadīṣ an-Nabawī asy-Syarīf*, tkp. : Muassasāt al-Karīm bin Abdillāh, tt.

Al-Jazrī, Ibn al-Asīr Abī al-Hasan `Alī bin Muḥammad, *Usd al-Gābah fī Ma`rifah as-Ṣahābah*, Juz V, ttp. : Dār Syu`b, tt.

Ibnu Kaṣīr, Abī al-Fidā' *Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīm*, Jilid I, Beirut : Dār ar-Rasyād al-Ḥadīṣah, tt.

Keraf, Gorys, *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, Flores : Nusa Indah, 1989.

Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Terj. Ahmadie Thoha, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986.

Khallāf, `Abd al-Wahhāb, *Ilm Uṣūl al-Fiqh*, tkp : Dār al-Qalam, 1978.

Al-Khaṭīb, M. `Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīṣ `Ulūmuh wa Mustalahuh*, Beirut : Dār al-Fikr, 1989.

———, *As-Sunnah Qabla at-Tadwīn*, Kairo : Maktabah Wahbah, 1963.

Kourany, Janet A, *Feminist Philosophies : Problem, Theories and Application*, New Jersey : Prentice Hall, 1992.

Lawless, Richard I, *Morocco (World Bibliographical Series Vol. 47)*, Oxford : Clio Press, 1984.

Levinson, David dan Melvin Ember (ed.), *Encyclopedia of Cultural Anthropology*, Vol II, New York : Henry Hold and Company, 1996.

Luttle, Lisa, *Encyclopedia of Feminism*, New York : Facts on File Publications, 1986.

Ibnu Mājah, Abī `Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwinī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz I, tkp. : `Isā al-Bābī al-Halabī, tt.

Ibnu Manzūr, Jalāluddīn Muḥammad bin Mukarram, *Lisān al-`Arab*, Juz III, Beirut : Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1992.

Mernissi, Fatima, *Women and Islam : an Historical and Theological Enquiry*, Basil Black Well Ltd., 1991

- , *The Veil and Male Elite ; A Feminist Interpretation of Women's Right in Islam*, Trans. Mary Jo Lakeland, USA : Wesley Publishing Company, 1991.
- dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah*, Terj. Tim LSPPA, Yogyakarta : LSPPA, 1995.
- , *Ratu-Ratu Islam Yang Terlupakan*, Terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, Bandung : Mizan, 1994.
- , *Islam and Democracy Fear of the Modern World*, Trans. Mary Jo Lakeland, USA : Wesley Publishing Company, 1992.
- Muhsin, Amina Wadud, *Wanita di Dalam Al-Qur'an*, Terj. Yaziar Radianti, Bandung : Pustaka, 1994.
- Al-Muqaddasī, Muhammad bin Tāhir, *Syurūṭ al-Aimnah as-Sittah wa tābi'uhu*, Abī Bakr Muḥammad bin Mūsā al-Khāzimī, *Syurūṭ al-Aimnah al-Khamsah*, Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1984.
- An-Naisābūrī, Al-Wāhidī, *Al-Wasīt fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, Juz II, Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991.
- An-Naisābūrī, Abu Husain Muslim bin al-Hajjāj, *Sahīh Muslim bi Syarḥ al-Imām an-Nawawī*, Juz I, IV, VII, Beirut : Dār al-Fikr, tt.
- An-Nasā'ī, Abū 'Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Alī bin Sinan bin Bahr al-Khurasānī, *Sunan an-Nasā'ī bi Syarḥ al-Hāfiẓ Jalāluddīn as-Suyūṭī wa Hasyiyah al-Imām as-Sindī*, Juz II, IV, VI, Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.
- Rachman, Budhy Munawar (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta : Paramadina, 1995.
- Ruedy, John (ed.), *Islamism and Secularism in Nort Africa*, Washington D.C. : Center of Contemporary Arab Studies, 1996.
- As-Salih, Subhī, *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut : Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1988.
- , *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuh*, Beirut : Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1977.
- Salmān, Abī 'Ubaidah Masyhūr bin Hasan 'Alī, *Ināyah an-Nisā' bi al-Ḥadīṣ an-Nabawī*, Beirut : Dār Ibn Hazm, 1994.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasby, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.

- As-Sibā'ī, Muḥammad Mustafā, *as-Sunnah wa Makānatuh fī Tasyrī' al-Islāmī*, Beirut : Dār al-Qaumiyyah, 1986.
- As-Sijistānī, Abī Dāwud Sulaimān bin al-Asy'ab, *Sunan Abī Dāwud*, Juz I, III, Beirut : Dār al-Fikr, 1984.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- As-Suyūṭī, Jalāluddīn 'Abdurrahman bin Abī Bakr, *Tadrib ar-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb an-Nawawī*, Juz I-II, Madinah : al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972.
- , *ad-Dur al-Mansūr fī at-Tafsīr al-Ma'sūr*, Jilid II, Beirut : Dār al-Fikr, 1983.
- Abu Syuqqah, 'Abd al-Halīm Muḥammad, *Tahrīr al-Mar'ah fī 'Asr ar-Risālah*, Juz I, Kuwait : Dār al-Qalam, 1990.
- Asy-Syahrastānī, Muḥammad 'Abdulkarīm ibn Abī Bakr Ahmad, *Al-Milal wa an-Nihal*, Beirut : Dār al-Fikr, tt.
- Ibnu Taimiyah, Taqī ad-Dīn, *Majmū' Fatāwā*, Jilid VIII, tkp. : ttp, tt.
- Titus, Harold H. (dkk), *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- At-Turmuḏī, Muḥammad bin 'Isā bin Saurah bin Mūsā bin ad-Dahhāk, *Al-Jāmi' as-Sahīḥ wa huwa Sunan at-Turmuḏī*, Juz I, IV, V, Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.
- Wahiduddin Khan, Maulana, *Women in Islamic Shari'ah*, New Delhi : Kamal Sales, 1995.
- Wensink, A. J., *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Hadīs an-Nabī*, Juz III, IV, VII, Leiden : E.J. Brill, 1936.
- Az-Zahabī, Syamsuddīn Muḥammad bin Ahmad bin 'Usmān, *Siyar al-A'lām an-Nubalā'*, Juz V, Beirut : Muassasāt ar-Risālah, 1990.
- , *Mizan al-I'tidāl fī Naqd ar-Rijāl*, Juz VII, Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Abū Zahwī, M. Muḥammad, *Al-Hadīs wa al-Muḥaddisūn*, Beirut : Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1983.
- Abū Zaid, Muḥammad 'Abd al-Ḥamīd, *Makānah al-Mar'ah fī al-Islām*, tkp. : Dār an-Naḥdah al-'Arabiyyah, 1979.
- Az-Zamakhsharī, Maḥmūd bin 'Umar bin Muḥammad, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiq Gawāmid at-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl*, Juz I, Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.